

## Unsur Budaya dalam Leksikon *Tatarucingan*

Nizar Ibnu

Fakultas Ilmu Budaya , Universitas Gadjah Mada  
nizar.ibnus@mail.ugm.ac.id

### Abstrak

Bahasa dapat merefleksikan budaya kelompok masyarakat penuturnya. Bahasa juga berfungsi untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya suatu kelompok etnis agar senantiasa lestari. *Tatarucingan* atau teka-teki merupakan salah satu produk bahasa yang menunjukkan identitas masyarakat Sunda yang menghargai kejenakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan unsur-unsur budaya yang tercermin dari leksikon yang digunakan dalam *tatarucingan*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh dari buku *Tatarucingan (Teka-teki Sunda)*. Temuan dari penelitian ini yaitu klasifikasi dan deskripsi leksikon, serta cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon yang digunakan. Dari hasil penelitian tampak bahwa leksikon yang digunakan dalam *tatarucingan* mencerminkan unsur-unsur kebudayaan Sunda diantaranya: (1) mata pencaharian, (2) organisasi sosial, (3) ilmu pengetahuan, (4) teknologi, (5) bahasa, (6) kesenian, dan (7) religi.

**Kata Kunci:** *leksikon, unsur budaya, tatarucingan*

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan budaya suatu masyarakat. Bentuk, fungsi, dan makna leksikal dari suatu bahasa berperan sebagai penghubung bahasa itu sendiri dengan kebudayaan penuturnya (Koentjaraningrat, 1980: 2). Oleh karena itu, *tatarucingan* sebagai salah satu produk bahasa Sunda juga tentu dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat Sunda itu sendiri.

*Tatarucingan* atau teka-teki Sunda diyakini telah ada dari zaman dahulu kala. Ia berumur sama dengan umur bahasa Sunda itu sendiri. Dalam naskah Sunda kuno yang berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian* tahun 1518 disebutkan adanya frasa *kawih sisindiran*. Dari *Sisindiran* atau *wawangsalan* inilah *tatarucingan* itu berasal. Namun memang ada sebuah perbedaan yang mendasar antara *sisindiran* dan *tatarucingan*. *Sisindiran* lebih memperhatikan rima atau *purwakanti* dari pada unsur kejenakaannya. Berikut kutipan penggalan dari naskah kuno tersebut.

“*Hayang nyaho di sakweh ning kawih ma: kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalaguan, kawih panyaraman, kawih sisi(n)diran, kawih pengepedan, bongbong kaso, pererane, porod eurih, kawih babahanan, kawih ba(ng)barongan, kawih tangtung, kawih sasa(m)batan, kawih igel- igelan; sing sawatek kawih ma, paraquna tanya*”.

Arti dari kutipan di atas adalah: jika ingin mengetahui bermacam-macam jenis lagu: *kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalaguan, kawih panyaraman, kawih sisi(n)diran, kawih pengepedan, bongbong kaso, pererane, porod eurih, kawih babahanan, kawih ba(ng)barongan, kawih tangtung, kawih sasa(m)batan, kawih igel-igelan*; maka tanyakanlah pada ahli karawitan.

Dengan meneliti dan memperhatikan penggunaan *tatarucingan* kita dapat mengetahui kebudayaan masyarakat Sunda. Hal ini dikarenakan kata dapat memberikan petunjuk dalam memahami cara hidup dan cara berfikir masyarakat penuturnya (Wierzbicka, 1997: 4).

*Tatarucingan* menunjukkan kebiasaan dan karakter masyarakat Sunda yang humoris dan menghargai kejenakaan. Selain itu, *tatrucingan* juga membuktikan bahwa masyarakat Sunda begitu memperhatikan hal-hal atau fenomena disekitarnya hingga begitu detil. Leksikon yang digunakan dalam menyusun *tatarucingan* mencerminkan kehidupan sosial masyarakat penuturnya. Leksikon-leksikon yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari mulai dari organ tubuh, aktivitas, makanan, tempat, flora dan fauna, hingga pekasas dari sudut pandang kebudayaan Sunda sering ditemui dan menjadi topik bahasan di *tatarucingan*.

Tidak seperti *paribasa* atau peribahasa Sunda, penelitian mengenai *tatarucingan* belum banyak dilakukan bahkan bisa dikatakan belum ada. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengawali penelitian yang berfokus pada *tatarucingan* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tujuh unsur kebudayaan Sunda yang meliputi (1) mata pencaharian, (2) organisasi sosial, (3) ilmu pengetahuan, (4) teknologi, (5) bahasa, (6) kesenian, dan (7) religi (Koentjaraningrat, 1980: 217) yang tercermin dalam leksikon *tatarucingan*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Artinya peneliti berperan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong, 2007: 7).

Objek dari penelitian ini adalah leksikon-leksikon budaya dari sekian banyak *tatarucingan* yang dikumpulkan oleh Henry Guntur Tarigan dan Undang Misdan dalam buku yang berjudul *Tatarucingan (Teka-teki Sunda)* tahun 1978. Buku tersebut memuat 341 *tatarucingan* populer yang sering digunakan para penutur bahasa Sunda. *Tatarucingan* yang telah terkumpul kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan leksikon pembentuknya, lalu dihubungkan dengan fenomena budaya masyarakat penuturnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-Bentuk Leksikon**

Dari 341 *tatarucingan* yang telah dibukukan dalam *Tatarucingan (Teka-teki Sunda)*, tidak semuanya mengandung leksikon budaya atau memiliki kekhasan dalam merepresentasikan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Sunda. Hanya 65 leksikon yang memiliki fungsi tersebut. Leksikon yang merepresentasikan mata pencaharian berjumlah 25, organisasi sosial 2, ilmu pengetahuan dan teknologi 33, bahasa 2, dan religi 6.

Ada beberapa leksikon yang dikelompokkan kedalam lebih dari satu kategori yang berbeda karena dapat merepresentasikan unsur-unsur kebudayaan tersebut secara bersamaan. Misalnya saja *étém*, *kecrik*, dan *sair* yang dikategorikan kedalam jenis leksikon budaya mata pencaharian serta ilmu pengetahuan dan teknologi. *Étém* adalah alat pemotong padi, sedangkan *kecrik* dan *sair* adalah alat untuk mengambil ikan. Ketiganya mencerminkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan masyarakat penggunaannya dalam bertahan hidup atau sebagai sebuah mata pencaharian.

Leksikon-leksikon budaya tersebut direalisasikan dalam kelas kata, bentuk komposisi, dan bentuk morfologi yang berbeda. Kelas kata nomina mendominasi dengan jumlah 62 dan sisanya yaitu verba dengan hanya berjumlah 3. Nomina-nomina tersebut berkomposisi N, N+N, dan N+V+N. Sedangkan verba berpola V, dan V+N. Dalam tataran morfologi, leksikon tersebut

mengalami berbagai macam proses afiksasi, diantaranya N-, pa-, dan -an. Selain itu, leksikon yang berbentuk reduplikasi dwipurwa dan dwimurni juga ditemukan.

**Tabel 1. Bentuk-Bentuk Leksikon Budaya dalam *Tatarucingan***

Pola	Afix	Leksikon	Makna	<i>Tatarucingan</i>
N	-	<i>étém</i>	‘alat pemotong padi’	T: <i>Tangkal awi dahan kai, buah beusi.</i> J: <i>Étém</i>
N+N	pa-	<i>panakol bedug</i>	‘alat pemukul bedug’	T: <i>Anak nakolan indung.</i> J: <i>Panakol bedug</i>
N+V+ N	N-	<i>tukang ngali sumur</i>	‘penggali sumur’	T: <i>Tukang naon anu sok digeroan ngalieuk ka luhur?</i> J: <i>Tukang ngali sumur</i>
V	N-	<i>nulis</i>	‘menulis’	T: <i>Kuli ku limaana tapakna dibawa ngomong</i> J: <i>Nulis</i>
V+N	N-	<i>melak lauk</i>	‘memelihara ikan’	T: <i>pelak naon nu teu akaran</i> J: <i>melak lauk</i>

## Unsur Budaya dalam Leksikon *Tatarucingan*

### 1. Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Sunda yang mayoritas bergerak dalam bidang agraris yaitu petani dan peternak terlihat dari leksikon-leksikon seperti: *melak lauk, kecrik, étém, sair, tai munding, tukang huut, domba, hayam, tai kotok, jarami, kuli, pacul, wuluku, doran, munding, ngangon munding, serah, pare, dan tangkal pare*. Sebagian besar kebutuhan sehari-hari mereka biasanya telah terpenuhi di sawah, kebun, kolam, atau peternakan mereka. Sawah memiliki peran penting dalam masyarakat pedesaan yang agraris. Hal ini jelas dikarenakan nasi adalah makanan pokok mereka. Dengan hanya memiliki sawah masyarakat sudah merasa terjamin hidupnya karena setidaknya mereka masih bisa makan nasi setiap hari.

Selain itu, sawah juga menjadi lambang kemakmuran. Semakin banyak sawah semakin dihormati orang tersebut. Selain bertani, kebiasaan beternak juga terlihat dari leksikon-leksikon tersebut. Banyak masyarakat Sunda yang memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk beternak, baik itu domba, kerbau, ayam, atau bahkan ikan. Namun tidak seperti hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, masyarakat biasanya berternak sebagai bentuk investasi agar suatu saat ternak mereka dapat dijual kembali.

Leksikon-leksikon seperti *kuli, tukang beca, tukang ngali sumur, tukang bilik, kusir, dan sado* juga menunjukkan variasi lain mata pencaharian masyarakat Sunda yang tidak hanya bergantung pada alam namun juga pada keterampilan. Pekerjaan yang mengandalkan keterampilan khusus seperti *tukang bilik* atau pembuat bilik biasanya tidak banyak karena membutuhkan keahlian khusus.

### 2. Organisasi Sosial

Ada dua leksikon yang menunjukkan organisasi sosial yaitu *pak kuwu* yang artinya bapak kepala desa dan *bu lurah* yang berarti lurah perempuan atau bisa juga istri lurah. *Bu lurah* yang memiliki arti sebagai istri lurah lebih sering muncul karena posisi pemimpin di masyarakat

Sunda masih didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam konteks panggilan atau sapaan, sangat sering terjadi seorang istri disebut dengan panggilan profesi suaminya. Seorang istri lurah akan disebut ibu lurah, seorang istri ketua RT akan dipanggil ibu RT. Tapi hal tersebut tidak berlaku sebaliknya.

Dalam hal ini, laki-laki diposisikan sebagai pemimpin rumah tangga sehingga segala tindak tanduknya sangat mempengaruhi anggota keluarga lainnya terutama istri. Mengenai hal ini, ada sebuah *paribasa* Sunda yang berbunyi *awewe dulang tinande* atau yang berarti perempuan biasanya ikut bagaimana kehendak laki-laki. Praktik-praktik sosial seperti ini menunjukkan bahwa organisasi sosial di masyarakat Sunda masih bersifat patriarki atau lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan baik itu dalam keluarga atau dalam masyarakat.

### 3. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pembahasan mengenai ilmu pengetahuan ini digabungkan dengan teknologi karena keduanya dapat tercermin dari leksikon-leksikon yang sama. Hal ini dikarenakan teknologi adalah bentuk kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan suatu masyarakat. Leksikon-leksikon yang menunjukkan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat Sunda diantaranya: *siku-siku, étém, bedong, sugu, aseupan, pancuran, timbangan, gamparan, candi, arca, damar, kecrik, sair, aseupan, hawu, gegendir, gentong, seupah, ketepel, taraje, kahar, lantera, pacul, wuluku, ragaji, kaso-kaso, doran, palupuh, hawu, peso balati, sado, suling, cempor, tumbak*.

Teknologi dan pekakas kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda kebanyakan terbuat dari kayu dan bambu. Bahkan masyarakat Sunda di beberapa daerah tertentu masih banyak yang memiliki rumah panggung yang notabene konstruksinya membutuhkan banyak kayu dan bambu. Hal ini terlihat dari leksikon *palupuh* atau lantai yang terbuat dari bambu yang ditemukan dalam *tatarucingan*.

Rumah jenis ini biasanya ditemukan di daerah rawan gempa. Rumah panggung yang hanya menjadikan batu sebagai pondasinya terbukti dapat menyelamatkan rumah mereka ketika terjadi gempa karena pondasi batu tersebut tidak ditanam di tanah dan mampu meredam getaran ketika terjadi gempa. Rumah panggung, serta perkakas-perkakas tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa kearifan lokal juga didukung oleh ilmu pengetahuan yang mumpuni meskipun mungkin tidak begitu terlihat modern dan masyarakatnya tidak semua mengenyam pendidikan formal yang tinggi.

### 4. Bahasa

Terdapat dua leksikon budaya yang mencerminkan bahasa yaitu *huruf* dan *nulis*. Masyarakat Sunda memiliki tradisi tulis sejak jaman dahulu. Salah satu buktinya adalah adanya serat *Sanghyang Siksakandang Karesian* tahun 1518 yang menyebutkan *kawih sisindiran* sebagai cikal bakal dari *tatarucingan* itu sendiri. Bahasa Sundapun memiliki aksaranya tersendiri yaitu yang disebut sebagai aksara Sunda. Aksara Sunda Baku ini pada 16 Juni 1999 telah diresmikan oleh pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 343/SK.614-Dis.PK/99.

### 5. Kesenian

Leksikon budaya yang menunjukkan unsur kesenian Sunda yaitu *anu nyuling, wayang, goong, dorna, kuda lumping*. Suling adalah adalah satu alat musik Sunda yang paling sering digunakan. Di dalam budaya Sunda suling adalah instrumen musik yang penting dan populer. Bahkan ada sebuah kesenian yang hanya memainkan dua alat musik saja yaitu *kacapi suling*. Sedangkan *dorna*

yang merupakan salah satu karakter pewayangan jelas merujuk pada seni wayang. Pertunjukan wayang golek dan *kuda lumping* adalah dua seni pertunjukkan yang sering diadakan ketika masyarakat Sunda memiliki pesta pernikahan atau khitanan.

Dalam pertunjukan wayang di dalamnya biasanya selalu ada *goong* sebagai alat musik yang tidak tergantikan. Alat musik tradisional ini sering dikramatkan dan tidak sembarang orang dapat memainkannya. Kesenian dalam masyarakat Sunda memang sering dikaitkan dengan hal-hal mistis karena mereka meyakini kesenian juga merupakan media komunikasi dengan Tuhan dan roh-roh leluhur. Maka dari itu tidak jarang dilakukan ritual khusus dan sesajian yang sebelum sebuah pertunjukan dimulai.

#### 6. *Religi*

Leksikon *panakol bedug, kopeah, bedug, sarung, nu jamaah, dan kaum* merujuk pada sebuah penggambaran bahwa masyarakat Sunda adalah masyarakat yang beragama dan mayoritas memeluk agama Islam. Penyebaran Islam di tanah Pasundan tidak lepas dari peran dua kesultanan yang ada di Jawa Barat pada saat itu yaitu Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon. Seperti halnya di lingkungan mayoritas muslim lainnya, sangat mudah menemukan masjid dan musola di wilayah Sunda. Bahkan di sawah sekalipun kadang kita bisa menemukan musola milik para petani disitu.

### KESIMPULAN

Antara unsur-unsur kebudayaan dan *tatarucingan* memiliki hubungan timbal balik. Leksikon budaya yang muncul dalam *tatarucingan* mencerminkan ketujuh unsur kebudayaan masyarakat Sunda yang meliputi mata pencaharian, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa, kesenian, dan religi. Begitu juga sebaliknya, perkembangan atau bahkan pergeseran budaya Sunda juga dapat terlihat dari leksikon-leksikon yang digunakan dalam *tatarucingan*.

### BIOGRAFI

Penulis yang bernama lengkap Nizar Ibnu ini memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Indonesia dan magister di Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. Saat tulisan ini dibuat penulis sedang menempuh pendidikan magister keduanya di Program Studi Pascasarjana Ilmu Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

### DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kusumawati, Siska. (2016). Leksikon Budaya dalam Ungkapan Peribahasa Sunda (Kajian Antropolinguistik). *Lokabasa*, (7)1: 87-93.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Tarigan, Henri. G., & Misdan, Undang. (1978). *Tatarucingan (Teka-teki Sunda)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wierzbicka, Anna. (1997). *Understanding Cultures through key words: English, Russian, Polish, German, and Japanese (Vol. 8)*. Oxford: Oxford University Press.